

**PERSOALAN ORTOGRAFI UNTUK BUNYI HAMBAT-GLOTAL  
DALAM BAHASA MELAYU LOLOAN BALI**

**I Nyoman Suparwa**  
*Universitas Udayana*

*Abstrak*

*Bahasa Melayu Loloan Bali yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia patut mendapat perhatian sesuai dengan amanat UUD 1945. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat Loloan yang merupakan campuran etnik Melayu-Pontianak, Bugis-Makassar, Arab, Jawa, dan Bali yang mendiami daerah Loloan, Negara-Jembrana dan daerah pesisir pantai di Jembrana, Bali. Dalam perkembangannya, bahasa ini berdampingan dan banyak dipengaruhi oleh bahasa Bali sebagai bahasa mayoritas di Bali dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Indonesia. Sampai saat ini bahasa ini belum digunakan sebagai bahasa pengajaran dan belum memiliki sistem tulis (ortografi). Sistem penulisan yang digunakan dalam pemakaian yang terbatas adalah sistem ejaan bahasa Indonesia.*

*Ortografi untuk bunyi hambat glotal [ʔ] dalam bahasa Melayu Loloan Bali masih menyisakan persoalan karena dua hal. Pertama, lambang untuk bunyi hambat glotal pada bahasa-bahasa Nusantara belum menunjukkan adanya keseragaman. Seperti dalam bahasa Madura digunakan lambang huruf q, dalam bahasa Melayu Pontianak digunakan lambang ʔ, sedangkan bahasa Klon (bahasa daerah di Pulau Alor) digunakan lambang/tanda diakritik ('). Kedua, bunyi hambat glotal dalam bahasa Melayu Loloan Bali tidak sepenuhnya bersifat alofonik atau sepenuhnya bersifat fonemik. Ketidaktotalan sifat itu menyebabkan kesulitan dalam penentuan lambang ortografisnya. Ketidaktotalan sifat itu merupakan gambaran dinamika bahasa Melayu Loloan Bali yang dulu bersifat fonemis dan sekarang memperlihatkan semakin kaburnya sifat fonemik dan mengarah ke sifat alofonik (hanya variasi ucapan), seperti dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bali.*

*Kajian akademik (linguistik) tentang ortografi untuk bunyi hambat glotal dalam bahasa Melayu Loloan Bali mengusulkan penggunaan lambang diakritik ('), sedangkan untuk penulisan fonetis dan fonemis digunakan lambang ʔ. Lambang q tidak disarankan karena lambang huruf tersebut merupakan lambang bunyi hambat uvular takbersuara. Lambang diakritik itu pun hanya digunakan pada kata-kata tertentu dan dalam distribusi tertentu pula. Pemakaiannya diusulkan untuk digunakan pada kata-kata yang mencerminkan sistem fonetis bahasa Melayu Loloan Bali yang khas dan pada kata-kata yang kemungkinan memunculkan ambiguitas jika bunyi hambat glotal tidak dibedakan dengan bunyi hambat velar.*

*Abstract*

*Malay language of Loloan Bali as one of the traditional language in Indonesia should get a proper attention in accordance with the mandate of UUD 1945. This language is used by Loloan society which is a combination of some ethnics such as Malay-Pontianak, Bugis-Makassar, Arab, Java, and Bali living in Loloan territory and the shore of Negara-Jembrana, Bali. In it's development, this*

*language lives contiguous and much influenced by Balinese language as a majority language in Bali and also Indonesian language as a national language in Indonesia. Until nowadays, this language has not used yet as an educational language and it still has not writing system yet (orthography). The limited orthography used in this language is the Indonesian spelling system.*

*The orthography of glotal blocked sound in Malay language of Loloan Bali is still leaving an issue caused by two things. First, the symbol of glotal blocked sound in the traditional languages of Indonesia is still not showing a uniformity. As in Madura language, there is used the symbol of alphabet q, and Malay language of Pontianak use the symbol ʔ, meanwhile Klon language (traditional language used in Alor island) use the diakritik symbol (‘). Second, the glotal blocked sound in Malay language of Loloan Bali is not fully characterized as allophonic or phonemic system. The untotallity of its characteristic describes the dynamic of Malay language of Loloan Bali which is formerly characterized as phonemic system and now it shows the unclear of phonemic system characteristic become allophonic system characteristic (only in the speech variation) as in Indonesian and Balinese language.*

*Academic research called as linguistic about orthography of glotal blocked sound in Malay language of Loloan Bali suggest the use of diakritic symbol (‘), while the symbol ʔ is used for the phonetic and phonemic writing. The symbol q is not suggested to use because alphabetic symbol is the symbol of unvoiced uvular blocked sound. The diacritic symbol is used for such words and such distribution only. The use of this symbol is proposed to use only in some words which reflects the special characteristics of the phonetic system of Malay Language of Loloan Bali and it could occurring ambiguity in several words if there is no differences between glotal blocked sound and velar blocked sound.*

*Keywords: orthography, blocked-glotal, Malay language*

## **1. Pendahuluan**

Ortografi adalah sistem penulisan untuk sebuah bahasa. Sebuah ortografi harus mencerminkan apa adanya di dalam sebuah bahasa tertentu, termasuk bunyinya dan bentuk kata-katanya. Sebuah ortografi yang baik semestinya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut (Grimes dalam Baird dan Klamer, 2006:36).

- (1) memungkinkan orang tidak cepat lelah dalam membaca;
- (2) mudah memperoleh informasi;
- (3) mudah menyebarkan informasi;
- (4) memungkinkan orang bisa semangat dalam belajar; dan
- (5) orang yang mengerti sedikit tentang bahasa tersebut bisa membaca dengan tidak malu.

Bahasa Melayu Loloan Bali belum memiliki sistem ortografi. Dalam bahasa tersebut ditemukan persoalan di dalam ortografi, terutama di dalam penulisan kata yang mengandung bunyi hambat-glotal. Bahasa Melayu Loloan Bali (BMLB) adalah sebuah bahasa daerah yang hidup dan berkembang di Indonesia, khususnya di Bali, tepatnya Desa Loloan (barat dan timur) Kota Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali sebagai daerah pusat. Bahasa itu juga digunakan tersebar

di beberapa desa pinggir pantai, yaitu Desa Tegal Badeng Barat, Tegal Badeng Timur, Banyubiru, Air Kuning, Cupel, Pengambengan yang berada di wilayah Kecamatan Negara, dan Desa Tuwed serta Melaya (pantai) yang berada di wilayah Kecamatan Melaya, Jembrana Bali. Bahasa ini didukung oleh jumlah penutur sekitar 31.865 jiwa dengan mayoritas beragama Islam dan umumnya bekerja sebagai pedagang dan jasa (BPS, 2003).

Etnis pendukung bahasa ini adalah campuran etnis, seperti Melayu-Pontianak (Kalimantan Barat), Bugis (Sulawesi), Trengganu (Malaysia), Arab, Jawa, dan Bali. Pemakaian BMLB sebagai bahasa pengantar antaretnis tersebut tidak terlepas dari kenyataan bahwa etnis Melayu-Pontianak dan Malaysia merupakan pemimpin (agama, perdagangan, pasukan perang) kelompok tersebut; di samping faktor lain seperti bahasa Melayu merupakan *lingua franca* dan secara intralinguistik bahasa Melayu lebih sederhana daripada bahasa daerah lain di Indonesia karena bahasa ini tidak memiliki tingkatan bahasa yang rumit.

Secara historis-filologis, bahasa Melayu berasal dari daerah Riau (sepanjang pantai timur Sumatra) karena di daerah tersebut ditemukan sebuah sungai, yaitu "Melayu". Nama sungai itu dihubungkan dengan kata *melaju*, *deras*, atau *kencang* (Saidi, 2003:22). Selain pendapat lain yang mengatakan bahasa Melayu berasal dari Pontianak-Kalimantan Barat (Collin, 2005:4) atau dari daerah sebaran dari daerah Sumatra, bahasa tersebut kemudian tersebar ke Singapura, Malaysia, dan daerah-daerah Nusantara. Bahasa Melayu yang tersebar sampai ke Bali itu tergolong ke dalam bahasa Melayu klasik karena bahasa itu datang ke Bali sekitar abad ke-17. Menurut Kridalaksana (1986:50), perkembangan bahasa Melayu dibedakan atas empat periode, yaitu (1) periode bahasa Melayu Kuna (abad ke-7—abad ke-14); (b) bahasa Melayu Tengahan/Klasik (abad ke-14—abad ke-18); (c) bahasa Melayu Peralihan (abad ke-19); dan (d) bahasa Melayu Baru (abad ke-20 sampai sekarang).

Ciri utama bahasa Melayu Klasik adalah telah masuknya unsur-unsur bahasa Arab dan dipakainya bahasa tersebut dalam naskah perjanjian (Kridalaksana, 1986:51). Unsur bahasa Arab banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa Melayu Loloan Bali karena bahasa itu juga digunakan dalam pengajian dan sebagai lambang identitas Islam di Jembrana. Selain itu, bahasa Melayu tersebut juga ditemukan dalam naskah perjanjian, yaitu naskah *Encik Ya'qub* yang berangka tahun 1268 Hijriah atau 1848 Masehi. Naskah tersebut berbahasa Melayu dan menggunakan huruf Arab. Naskah itu berisi pesan (wasiat) Encik Ya'qub yang mewakafkan sebidang sawah dengan penghasilannya untuk mesjid Jembrana atau mesjid Baitul Qadim sekarang (Brandan, 1995:22).

Paparan tersebut menjelaskan bahwa bahasa Melayu Loloan Bali adalah sebuah bahasa daerah di Nusantara ini. Seperti halnya bahasa-bahasa Nusantara yang lain, bahasa Melayu Loloan Bali memiliki bunyi hambat-glotal. Bunyi tersebut menjadi persoalan dalam ortografi karena bunyi tersebut tidak bersifat fonemik dan pada bahasa-bahasa Nusantara yang lain dipakai tanda yang tidak taat asas untuk penulisan bunyi tersebut. Pembahasan bunyi hambat-glotal dan

kaitannya dengan ortografi dalam bahasa Melayu Loloan ini bertujuan untuk menawarkan jalan keluar terhadap persoalan tersebut.

## **2. Pentingnya Ortografi**

Ortografi atau sistem penulisan menjadi penting pada sebuah bahasa ketika bahasa tersebut hendak didokumentasikan. Ortografi tersebut penting untuk masyarakat, para akademisi, dan pemerintah. Masyarakat adalah kelompok individu yang menggunakan bahasa bersangkutan dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga merupakan kelompok yang paling penting di dalam penciptaan ortografi. Dalam konteks sosiolinguistik, yaitu pemakaian bahasa oleh masyarakat, ortografi penting dalam pemakaian bahasa untuk situasi resmi maupun tidak resmi. Dalam situasi resmi, ortografi bermanfaat dalam penerjemahan buku-buku agama atau buku bacaan anak sekolah. Selain itu, ortografi juga bermanfaat untuk bahasa dalam situasi santai, seperti penulisan surat, penulisan daftar, atau penulisan karya sastra lisan. Penulisan sastra lisan menjadi penting dalam kaitan dengan transformasi nilai etika/moral dari generasi ke generasi.

Para akademisi berkepentingan pada ortografi sebuah bahasa ketika ia melakukan kegiatan pendokumentasi terhadap bahasa bersangkutan. Pendokumentasian diperlukan terutama dalam kegiatan penelitian dan analisis terhadap bahasa tersebut. Analisis akan dilakukan terhadap unsur linguistik (kebahasaan, baik mikro maupun makro) atau unsur non-kebahasaan. Ortografi untuk kepentingan akademisi sering bersifat khusus sesuai dengan bidang yang dibahas dan sedikit berbeda dengan ortografi untuk masyarakat.

Pihak pemerintah juga berkepentingan terhadap ortografi sebuah bahasa. Pemerintah berkewajiban untuk melindungi kehidupan dan perkembangan bahasa daerah di Indonesia sesuai dengan amanat UUD 1945. Dalam arti sempit, pemerintah, dari kepala desa/lurah sampai pada pemerintah daerah dan pemerintah pusat (Indonesia) melalui lembaga-lembaga terkait berkepentingan pada ortografi bahasa daerah di Indonesia untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan bahasa bersangkutan.

Jika dilihat kepentingan ortografi pada pihak-pihak terkait tersebut, ortografi harus diterima oleh semua pihak. Dengan demikian, penciptaan ortografi haruslah mendapat dukungan, baik dari masyarakat, pemerintah, maupun dari pihak akademisi. Penciptaan ortografi harus melibatkan pemuka masyarakat (kepala desa, guru, dan lainnya), pemuka agama, akademisi, dan lembaga bidang bahasa. Oleh karena itu, ortografi harus diciptakan melalui musyawarah dan sosialisasi yang seluas-luasnya serta diterima oleh semua orang.

## **3. Bunyi Hambat Glotal Bahasa Melayu Loloan Bali**

Bunyi hambat-glotal bahasa Melayu Loloan Bali merupakan alofon dari fonem /k/. Dari analisis fonologis yang dilakukan dapat diketahui bahwa fonem /k/ memiliki tiga realisasi fonetis, yaitu [k] (lepas), [k<sup>></sup>] (tak lepas), dan [ʔ]

(glotal). Realisasi alofon konsonan /k/ bahasa Melayu Loloan Bali tersebut terlihat pada contoh berikut ini.

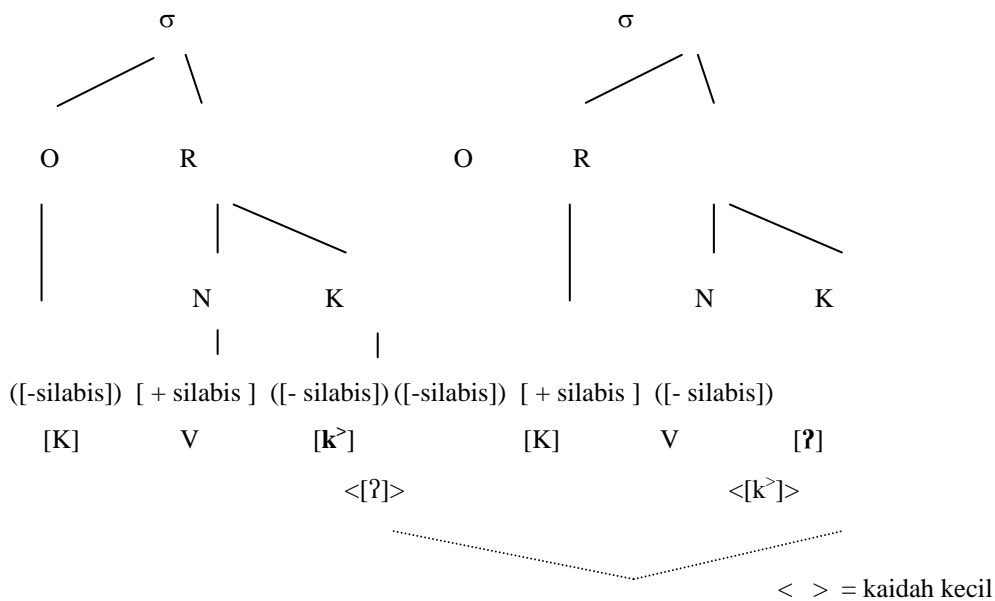
/kəruk/	[kəruʔ]	‘gali, keruk’
/daken/	[dakɛn]	‘dangkal’
/katokan/	[katokan]	‘alas buku (waktu mengaji)’
/tarok/	[tarɔʔ]	‘taruh’
/bawak/	[bawaʔ]	‘(di) bawah’
/sampek/	[sampɛʔ]	‘sampai’
/gətok/	[gətɔk]	‘ketuk’
/gampok/	[gampɔk]	‘lempar’
/waktu/	[wak <sup>ʔ</sup> tu]	‘waktu’
/bukti/	[buk <sup>ʔ</sup> ti]	‘bukti’
/gekanə/	[gɛʔanə]	‘seperti’

Realisasi fonetis konsonan velar tak bersuara /k/ muncul dalam tiga bentuk seperti diperlihatkan oleh data di atas. Realisasi [k] selalu muncul pada posisi awal silabel, baik silabel awal morfem seperti pada morfem *keruk* /kəruk/ [kəruʔ] ‘gali, keruk’ maupun silabel tengah/akhir morfem seperti pada morfem *daken* /daken/ [dakɛn] ‘dangkal’. Kemudian, realisasi [ʔ] umumnya muncul pada posisi akhir silabel pada akhir morfem seperti ditunjukkan oleh morfem *tarok* /tarok/ [tarɔʔ] ‘taruh’ dan morfem *sampek* /sampek/ [sampɛʔ] ‘sampai’. Selanjutnya, pada posisi akhir silabel yang merupakan silabel awal morfem cenderung muncul realisasi [k<sup>ʔ</sup>] (tak lepas), seperti ditunjukkan oleh morfem *waktu* /waktu/ [wak<sup>ʔ</sup>tu] ‘waktu’, morfem *bukti* /bukti/ [buk<sup>ʔ</sup>ti] ‘bukti’, dan *sakti* /sakti/ [sak<sup>ʔ</sup>ti] ‘sakti’.

Di samping kaidah distribusi tersebut di atas, ditemukan juga realisasi glotal [ʔ] dan velar tak bersuara tak lepas [k<sup>ʔ</sup>] dalam kaidah kecil. Bunyi glotal [ʔ] yang umumnya ditemukan sebagai bunyi konsonan akhir silabel pada akhir morfem dalam data yang terkumpul, sepanjang penelitian ini, ditemukan juga sebagai bunyi konsonan akhir silabel di tengah morfem dalam dua kata. Kata yang dimaksud adalah *gekane* /gekanə/ [gɛʔanə] ‘seperti’ dan *gekmane* /gekmanə/ [gɛʔmanə] ‘bagaimana’. Kedua kata tersebut secara jelas mengandung glotal dalam pelafalan yang pelan, yaitu *gek-ane* ‘seperti’ dan *gek-mane* ‘bagaimana’. Kemudian, bunyi velar tak bersuara tak lepas [k<sup>ʔ</sup>] yang umumnya ditemukan pada distribusi bunyi konsonan akhir silabel di tengah morfem, dalam penelitian ini, sepanjang data yang terkumpul, ditemukan juga sebagai bunyi konsonan akhir

silabel di akhir morfem dalam enam kata. Kata yang dimaksud adalah *getok* /gətok/ [gətək̚] ‘ketuk’, *gampok* /gampok/ [gampək̚] ‘pukul’, *kapok* /kapok/ [kapək̚] ‘jera’, *lempak* /ləmpak/ [ləmpək̚] ‘lempar’, *kilik* /kilik/ [kilik̚] ‘gelitik’, dan *bongkok* /boŋkok/ [boŋkək̚] ‘bungkok’.

Untuk lebih jelasnya tentang perbedaan kemunculan glotal [ʔ] dan bunyi velar tak bersuara tak lepas [k̚] dapat diperhatikan pada diagram pohon kata yang terdiri atas dua silabel sebagai berikut.



Gambar di atas memperlihatkan sebuah struktur suku kata ( $\sigma$ ) terdiri atas onset (O) dan sebuah rima (R). Onset merupakan konsonan sebagai ‘pembuka/pengawal’ selabel/suku kata yang bersifat manasuka /opsional/tidak wajib, sedangkan rima adalah bagian suku kata yang membawa bagian inti suku kata tersebut. Bagian rima terdiri atas nukleus (N) dan koda (K). Bagian nukleus merupakan inti silabel yang diisi oleh vokal dan bersifat wajib sedangkan bagian koda adalah bagian penutup suku kata yang diisi oleh konsonan dan bersifat opsional. Bunyi glotal [ʔ] dalam bahasa Melayu Loloan Bali merupakan konsonan opsional silabel yang berdistribusi sebagai konsonan akhir (penutup/koda) suku kata pada akhir kata sedangkan bunyi velar tak bersuara tak lepas [k̚] merupakan konsonan akhir (penutup/koda) suku kata yang berada di tengah kata. Kata yang tergambar di atas merupakan kata yang terdiri atas dua suku (silabel), dalam hal ini, glotal juga bisa muncul sebagai koda di tengah kata dan bunyi velar tak bersuara tak lepas juga dapat muncul sebagai koda di akhir kata sebagai kaidah kecil.

Menarik untuk dibahas bunyi glotal bahasa Melayu Loloan Bali karena bunyi tersebut berkorelasi dengan berbagai bunyi bahasa Indonesia. Pertama, pada kata bahasa Indonesia *taruh* dan *(di) bawah* ditemukan menjadi *tarok* /tarok/

[*tarɔʔ*] ‘*taruh*’ dan *bawak* /*bawak*/ [*bawaʔ*] ‘(di) *bawah*’ dalam bahasa Melayu Loloan. Kedua, beberapa diftong bahasa Indonesia, seperti, pada kata *sampai* dan *hirau* bahasa Indonesia menjadi *sampek* /*sampek*/ [*sampɛʔ*] ‘*sampai*’ dan *herok* /*herok*/ [*herɔʔ*] ‘*hirau*’, yaitu glotal bahasa Melayu Loloan Bali. Ketiga, pada jejeran vokal yang tidak ditemukan dalam morfem asal, seperti *ei* /*ɛi*/ [*ɛi*] dan *ii* /*ii*/ [*ii*], dibentuk dalam morfem turunan maka muncul bunyi glotal di antaranya. Misalnya, terlihat pada pembentukan *cerite+i* /*cɛritɛ + i*/ [*cɛritɛ + i*] ‘*ceritrakan*’ dan *beri + i* /*bɛri + i*/ [*bɛri + i*] ‘*berikan*’ maka menjadi *cerite’i* /*cɛritɛki*/ [*cɛritɛʔi*] ‘*ceritrakan*’ dan *beri’i* /*bɛriki*/ [*bɛriʔi*] ‘*berikan*’.

Selain fenomena tersebut di atas ditemukan juga alofon [k<sup>></sup>] (hambat velar tak bersuara tak lepas) dari fonem /k/ pada sejumlah kecil data (seperti tersebut di atas). Misalnya, pada kata *getok* /*gɛtok*/ [*gɛtɔk<sup>></sup>*] ‘*pukul*’, *gampok* /*gampok*/ [*gampɔk<sup>></sup>*], dan *kapok* /*kapok*/ [*kapɔk<sup>></sup>*] ‘*jera*’ ditemukan bunyi hambat velar tak bersuara tak lepas pada posisi akhir suku kata (koda). Bila konsonan /k/ berada pada posisi awal suku kata (onset), akan muncul hambat velar tak bersuara lepas. Misalnya, pada *kelape* /*kɛlapɛ*/ [*kɛlapɛ*] ‘*kelapa*’, *kambang* /*kambaŋ*/ [*kambaŋ*] ‘(ter)apung’, dan *keruk* /*kɛruk*/ [*kɛrɔʔ*] ‘*gali*’ (seperti tersebut di atas). Pemakaian bunyi hambat velar tak bersuara tak lepas itu dapat dikenali bila morfem tersebut ditambah sufiks {-i}. Perbedaan morfem dasar yang berakhir dengan bunyi glotal ([ʔ]) dengan morfem dasar yang berakhir dengan bunyi hambat velar tak bersuara tak lepas terlihat dengan jelas ketika morfem tersebut ditambah sufiks {-i}. Apabila morfem tersebut berakhir dengan glotal dan ditambah sufiks {-i} tetap berwujud glotal. Hal itu bisa dilihat dalam contoh *ambik* /*ambik*/ [*ambɪʔ*] ‘*ambil*’, *tarok* /*tarok*/ [*tarɔʔ*] ‘*taruh*’, dan *herok* /*herok*/ [*herɔʔ*] ‘*hirau*’ bila ditambah sufiks {-i} menjadi *ambi’i* /*ambiki*/ [*ambɪʔi*] ‘*ambilkan*’, *taro’i* /*taroki*/ [*tarɔʔi*] ‘*taruhkan/taruhi*’, dan *hero’i* /*heroki*/ [*herɔʔi*] ‘*hiraukan*’. Bila morfem dasar tersebut berakhir dengan bunyi hambat velar tak bersuara tak lepas ditambah sufiks {-i} menjadi hambat velar tak bersuara lepas. Misalnya, morfem dasar *getok* /*gɛtok*/ [*gɛtɔk<sup>></sup>*] ‘*pukul*’, *gampok* /*gampok*/ [*gampɔk<sup>></sup>*], dan *kapok* /*kapok*/ [*kapɔk<sup>></sup>*] ‘*jera*’ tersebut di atas ditambah sufiks {-i} menjadi *getoki* /*gɛtoki*/ [*gɛtoki*] ‘*ketukkan*’, *gampok* /*gampok*/ [*gampoki*] *pukulkan/pukuli*’, dan *kapok* /*kapok*/ [*kapoki*] ‘*dibuat jera*’. Dengan demikian, jelas terlihat bahwa morfem yang berakhir dengan glotal menjadi tetap glotal, sedangkan morfem yang berakhir dengan hambat tak bersuara tak lepas menjadi hambat tak bersuara lepas. Perubahan tersebut juga disertai adanya perubahan vokal sebelum konsonan akhir yang sebelumnya kendur (karena berada pada silabel tertutup konsonan) setelah ditambah sufiks menjadi tegang karena tidak lagi berada pada silabel tertutup.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, distribusi kemunculan alofon konsonan bahasa Melayu Loloan Bali dapat digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Distribusi Realisasi Alofon Konsonan Hambat-Glotal BM Loloan Bali**

Bunyi	Distribusi		
	(K)V( _ )	(K)V( ) (K)V(K)	( _ )V (K)
[k <sup>̌</sup> ]	√	-	-
[ʔ]	-	√	-
[k]	-	-	√

Keterangan:

- √ = muncul dalam posisi tersebut
- = tidak muncul dalam posisi tersebut
- 0 = tidak relevan untuk posisi tersebut

Tabel di atas memperlihatkan bahwa konsonan /k/, bunyi hambat tak bersuara tak lepas ditemukan sebagai konsonan akhir silabel di tengah morfem sedangkan bunyi pada akhir silabel akhir morfem adalah glotal, lalu bunyi pada awal silabel adalah bunyi hambat tak bersuara lepas.

Rumus distribusi kemunculan masing-masing alofon tersebut terlihat sebagai berikut.

/k/ : [k<sup>̌</sup>] selalu muncul sebagai koda suku kata di tengah morfem  
[ʔ] muncul sebagai koda suku kata di akhir morfem

[k] muncul di tempat lain (sebagai onset suku kata)

atau

/k/ : [k<sup>̌</sup>] / (K)V( \_ )(K)V(K)

[ʔ] / (K)V(K) (K)V( \_ )

[k] / ( \_ )V(K)

**Ortografi untuk Bunyi Hambat-Glotal BM Loloan Bali**

Analisis di atas membuktikan bahwa bunyi hambat glotal ([ʔ]) BM Loloan Bali merupakan alofon dari fonem hambat-velar takbersuara (/k/). Kedua bunyi itu tidak pernah ditemukan berkontras, baik dalam lingkungan yang sama (KLS) maupun dalam lingkungan yang mirip (KLM). Bunyi tersebut justru ditemukan dalam berdistribusi komplementer (DK), sehingga disimpulkan sebagai alofon. Sementara itu, konsonan hambat-velar takbersuara (/k/) juga memiliki alofon hambat-velar takbersuara taklepas ([k<sup>̌</sup>]). Dengan demikian, dalam bahasa Melayu Loloan Bali fonem konsonan hambat velar takbersuara /k/ memiliki tiga realisasi fonetis, yaitu bunyi [k], bunyi [k<sup>̌</sup>], dan bunyi [ʔ].



Dalam pemilihan lambang ortografi untuk sebuah bunyi bahasa harus dipertimbangkan lima petunjuk berikut ini (Baird dan Klamer, 2006:37—38).

- (1) Sebuah ortografi yang diciptakan untuk masyarakat tidak harus menunjukkan setiap perbedaan fonemik. Misalnya, fonem /e/ dan /ə/ dalam bahasa Indonesia, keduanya, ditulis dengan lambang yang sama, yaitu *e*. Jika fonem itu tidak mempunyai fungsi yang tidak terlalu menonjol, bisa ditulis dengan satu lambang. Akan tetapi, kalau sebuah fonem mempunyai fungsi yang sangat menonjol, seharusnya fonem itu dibedakan dalam ortografinya.
- (2) Seharusnya sebuah lambang ortografi tetap digunakan untuk sebuah fonem supaya ortografi mudah dibaca dan mudah direproduksi (menulis, mengetik, dan mencetak).
- (3) Usahakan tidak memakai lebih banyak lambang ortografi daripada yang diperlukan; "tidak membedakan" lebih baik daripada "membedakan terlalu banyak". Ortografi sederhana lebih mudah dibaca dan direproduksi daripada ortografi yang rumit.
- (4) Dalam memilih ortografi, mestinya dihindari diakritik atau lambang yang bukan huruf untuk fonem supaya mudah direproduksi, dibaca, dan diterima oleh banyak penutur bahasa.
- (5) Lambang rumit, seperti diakritik atau dua huruf untuk satu fonem, seharusnya hanya dipakai untuk fonem yang paling tertanda dan/atau fonem terjarang dipakai dalam sebuah pasangan (antara dua fonem).

Berdasarkan ketentuan tersebut, pemilihan ortografi untuk bunyi hambat-glotal BM Loloan Bali tidak rumit. Karena bunyi hambat-glotal bukan fonem, tentu dalam ortografi boleh diabaikan. Dalam ortografi hanya fonem yang dilambangkan dengan huruf, sedangkan alofon dari fonem itu dijelaskan dalam kaidah bunyi karena alofon tidak membawa perbedaan arti. Dengan demikian, fonem digambarkan dengan huruf dalam sistem ortografi, sedangkan alofon tidak. Akan tetapi, alofon tetap dijelaskan dalam sistem fonologi karena alofon merupakan cara pelafalan dari lambang ortografi tersebut dan biasanya alofon itu merupakan ciri khas sebuah bahasa.

Dalam BM Loloan Bali terdapat permasalahan dalam ortografi bunyi hambat tersebut karena dua hal. Pertama, fonem hambat velar takbersuara /k/ memiliki dua alofon, yaitu bunyi hambat velar takbersuara taklepas dan bunyi hambat glotal. Kedua, dua alofon untuk fonem tersebut merupakan simpulan yang ditentukan berdasarkan kaidah besar (umumnya) yang terjadi dalam BM Loloan Bali, sementara itu masih terdapat kaidah kecil yang menyebutkan bahwa bunyi hambat glotal ditemukan juga berkontras dengan hambat velar. Misalnya, pada bentukan kata *bongkok* /boŋkok/ 'bungkok' + *i* yang menjadi *bongko'i* /boŋkoʔi/ 'bungkukkan' dan *bongkoki* /boŋkoki/ 'ikut bonceng' terdapat perbedaan arti, yaitu arti 'bungkukkan' dan arti 'ikut bonceng'. Perbedaan tersebut menyebabkan

dapat ditarik simpulan bahwa perbedaan bunyi hambat-glotal [ʔ] dan hambat-velar [k] sebagai fonem yang berbeda, yaitu fonem /ʔ/ dan fonem /k/.

Perbedaan bunyi sebagai perbedaan fonem berarti perbedaan tersebut merupakan perbedaan yang penting (signifikan) untuk dibedakan dalam ortografi. Akan tetapi, perbedaan fonemis tersebut hanya ditemukan dalam kaidah kecil dan hanya terdapat pada posisi di tengah kata. Sementara itu, pada posisi awal kata hanya muncul sebagai hambat-velar /k/, seperti pada kata *keke* /keke/ 'mengais', *kolet* /kolet/ 'kulit', *koneng* /koneŋ/ 'kuning', dan *kilik* /kilik/ 'kilik'. Pada posisi akhir kata, bunyi tersebut terealisasi sebagai variasi bebas; artinya bunyi tersebut dapat muncul sebagai hambat-velar [k] dan dapat juga muncul sebagai hambat-glotal [ʔ] dan dapat saling menggantikan. Keadaan bunyi seperti itu, menurut teori fonologi, dapat dimasukkan sebagai alofon dan bervariasi bebas secara alofonis. Contohnya bisa diperhatikan pada kata *kilik* /kilik/ [kilɪk] 'kilik', *lempak* /ləmpak/ [ləmpak] 'pukul', dan *cantok* /cantok/ [cantɔk] 'cantok' terdapat bunyi hambat-velar [k] pada posisi akhir kata. Pada kata seperti *tengok* /teŋok/ [teŋɔʔ] 'lihat', *baik* /baek/ [baeʔ] 'baik', dan *naek* /naek/ [naeʔ] 'naik' terdapat bunyi hambat-glotal [ʔ] pada posisi akhir kata secara fonetis.

Jika bunyi hambat-glotal pada posisi akhir kata secara fonetis tersebut diganti dengan bunyi hambat-velar, penggantian tersebut tidak menyebabkan perubahan (perbedaan) arti. Misalnya, bunyi hambat-glotal pada kata *tengok* /teŋok/ [teŋɔʔ] 'lihat', *baik* /baek/ [baeʔ] 'baik', dan *naek* /naek/ [naeʔ] 'naik' diganti dengan bunyi hambat-velar menjadi *tengok* /teŋok/ [teŋɔk] 'lihat', *baik* /baek/ [baek] 'baik', dan *naek* /naek/ [naek] 'naik' tidak menyebabkan perubahan arti. Perubahan bunyi tersebut hanya menimbulkan keanehan pada pengucapan (pelafalan) kata bahasa Melayu Loloan Bali. Kenyataan tersebut sesuai dengan prinsip alofon dari sebuah fonem yang hanya merupakan variasi ucapan/lafal (tidak menyebabkan perbedaan arti) dan "terasa aneh" pada penutur karena bunyi alofon itu merupakan kekhasan bahasa bersangkutan.

Untuk sistem ortografi bunyi hambat-glotal, pada umumnya dipakai tiga macam lambang/symbol, yaitu q, ' , atau ʔ jika bunyi tersebut ditemukan sebagai fonem tersendiri (Baird dan Klamer, 2006:51). Dalam bahasa Klon (bahasa daerah di Pulau Alor) ditemukan bunyi hambat-glotal [ʔ] yang membedakan arti seperti pada kata *paan* /paan/ 'kemiri' dan *pa'an* /paʔan/ 'tambur pendek'. Arti *kemiri* dan *tambur pendek* yang berbeda itu hanya disebabkan oleh bunyi hambat-glotal. Dalam keadaan seperti itu dipakai lambang/symbol/tanda diakritis (') untuk bunyi hambat-glotal.

Dalam bahasa Nusantara lain, misalnya bahasa Madura, ditemukan bunyi hambat-glotal yang fonemis (Nurhayati, 2005:89). Misalnya, pada kata *abak* /abak/ 'agak' dan *abaq* /abaʔ/ 'diri' terlihat adanya perbedaan arti, yaitu *agak* dan *diri*, hanya karena perbedaan hambat-velar /k/ dan hambat-glotal /ʔ/ pada posisi akhir kata. Karena menyebabkan perbedaan arti, kedua fonem tersebut harus

dibedakan dalam ortografi dan dalam bahasa Madura dipakai lambang/symbol (q). Dalam bahasa Melayu Pontianak, Kalimantan Barat (asal bahasa Melayu Loloan Bali) juga ditemukan bunyi hambat-glotal yang fonemis. Fonem itu selalu muncul pada posisi akhir kata, seperti pada kata /besaʔ/ 'besar', /sajoʔ/ 'dingin', dan /uloʔ/ 'antar'. Lambang ortografi yang dipilih adalah ʔ (Kamal dkk., 1986:12).

Tiga lambang ortografi untuk fonem hambat-glotal /ʔ/ di atas memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Lambang *q* dan ʔ dalam sistem bunyi bahasa (fonologi) merupakan lambang bunyi/fonem, sedangkan lambang diakritik ( ' ) merupakan lambang bunyi suprasegmental. Lambang *q* dalam IPA (*International Phonetic Association*) merupakan lambang bunyi uvular-hambat takbersuara, sehingga dihindari untuk dipakai dalam melambangkan bunyi hambat-glotal. Penghindaran tersebut bertujuan agar pemakaian lambang bunyi yang konsisten secara internasional. Untuk lambang ʔ, lambang itu memang merupakan lambang untuk bunyi hambat-glotal (IPA, 1981:10). Akan tetapi, lambang tersebut tidak tersedia di dalam sistem ortografi percetakan (dalam *keyboard* komputer, alat cetak, dan lain-lain), sehingga pada setiap pemakaian lambang itu harus di-*insert* dari fitur *symbol*. Dengan demikian, lambang tersebut tentu kurang praktis di dalam sistem ortografi.

Lambang yang lain, yaitu lambang diakritik ( ' ), bukan lambang untuk bunyi segmental, baik bunyi fonetis maupun fonemis. Lambang tersebut merupakan lambang suprasegmental, seperti untuk menggambarkan tekanan, atau sering juga dipakai untuk tanda pengapit makna/arti. Walaupun demikian, secara fonetik internasional lambang ini juga dipakai untuk melambangkan bunyi hambat-glotal (IPA, 1981:16). Dengan memperhatikan kekurangan dan kelebihan masing-masing lambang tersebut, pada uraian ini dipakai lambang diakritik ( ' ) untuk menuliskan bunyi hambat-glotal secara ortografi, sedangkan secara fonetis dan fonemis dipakai lambang ʔ. Pemilihan lambang tersebut dengan memperhatikan kepraktisan dan kajian akademis (linguistik) bahasa Melayu Loloan Bali.

Persoalannya kemudian; kapan lambang itu digunakan? Dalam bahasa Melayu Loloan, seperti uraian di depan, bunyi hambat-glotal tidak bersifat fonemis. Dengan demikian, bunyi itu tidak perlu dilambangkan secara ortografis. Akan tetapi, dalam kaidah kecil, terutama pada posisi tengah kata, bunyi tersebut fonemis. Di samping itu, bunyi tersebut juga muncul pada posisi akhir kata yang perlu dibedakan dengan bunyi hambat velar takbersuara taklepas pada kata-kata tertentu. Untuk itu, penggambaran bunyi tersebut perlu dibedakan secara ortografis dengan *k*. Pembedaan itu juga diperlukan pada pengajaran lafal yang tepat untuk kata-kata tertentu pada bahasa bersangkutan, sehingga pelafalannya betul-betul mencerminkan pelafalan bahasa Melayu Loloan.

Contoh kata-kata BM Loloan yang perlu ditulis dengan tepat secara ortografis adalah sebagai berikut.

<i>Ortografis</i>	<i>Fonemis</i>	<i>Fonetis</i>	<i>Arti</i>
<i>tengo'</i>	/teŋok/	[teŋɔʔ]	'lihat'
<i>bae'</i>	/baek/	[baɛʔ]	'baik'
<i>nae'</i>	/naek/	[naɛʔ]	'naik'
<i>kilik</i>	/kilik/	[kilik <sup>&gt;</sup> ]	'kilik'
<i>lempak</i>	/ləmpak/	[ləmpak <sup>&gt;</sup> ]	'pukul'
<i>cantok</i>	/cantok/	[cantək <sup>&gt;</sup> ]	'cantok'
<i>bongkoki</i>	/boŋkoki/	[boŋkoki]	'ikut bonceng'
<i>bongko'i</i>	/boŋkoʔi/	[boŋkoʔi/]	'bungkukkan'
<i>keruk</i>	/kəruk/	[kəruʔ]	'gali, keruk'
<i>daken</i>	/daken/	[dakɛn]	'dangkal'
<i>katokan</i>	/katokan/	[katokan]	'alas buku (waktu mengaji)'
<i>taro'</i>	/tarok/	[tarɔʔ]	'taruh'
<i>bawa'</i>	/bawak/	[bawaʔ]	'(di) bawah'
<i>sampe'</i>	/sampek/	[sampɛʔ]	'sampai'
<i>getok</i>	/gətok/	[gətək]	'ketuk'
<i>gampok</i>	/gampok/	[gampək]	'lempar'
<i>waktu</i>	/waktu/	[wak <sup>&gt;</sup> tu]	'waktu'
<i>bukti</i>	/bukti/	[buk <sup>&gt;</sup> ti]	'bukti'
<i>ge'ane</i>	/gekanə/	[gɛʔanə]	'seperti'

Kata-kata tersebut adalah beberapa contoh ortografi bahasa Melayu Loloan Bali untuk penulisan bunyi hambat glotal yang perlu dibedakan dengan bunyi hambat velar dalam beberapa kata setakat ini. Jika diperhatikan sistem ortografi bunyi hambat glotal tersebut dalam bahasa Melayu Pontianak (asal BM Loloan, bunyi tersebut secara ortografis ditulis dengan lambang yang berbeda dengan bunyi hambat velar secara keseluruhan/total karena bunyi glotal tersebut bersifat fonemis. Rupanya, dahulu bunyi hambat glotal dalam bahasa Melayu Loloan Bali juga bersifat fonemis, sehingga bunyi itu harus dilambangkan secara ortografis yang berbeda dengan lambang bunyi hambat-velar. Perkembangan bahasa Melayu Loloan Bali menyebabkan semakin kaburnya perbedaan fonemis

bunyi hambat glotal tersebut dan mendekati ke sistem bahasa Indonesia/bahasa Bali yang tidak fonemis. Untuk itu, pada data dengan glotal di tengah dan di akhir kata yang alofonis sebenarnya ortografinya bisa dengan *k*, tetapi pada data yang menyebabkan perbedaan arti (sejumlah kecil kata) mesti ditulis dengan diakritik. Tidak tertutup kemungkinan, pada masa depan, tidak diperlukan lagi pelambangan ortografis secara khusus untuk bunyi hambat glotal bahasa Melayu Loloan Bali jika nantinya bunyi tersebut secara total tidak bersifat fonemis lagi.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Ortografi untuk bunyi hambat glotal [ʔ] dalam bahasa Melayu Loloan Bali masih menyisakan persoalan karena dua hal. Pertama, lambang untuk bunyi hambat glotal pada bahasa-bahasa Nusantara belum menunjukkan adanya keseragaman. Seperti dalam bahasa Madura digunakan lambang huruf *q*, dalam bahasa Melayu Pontianak digunakan lambang *ʔ*, sedangkan bahasa Klon (bahasa daerah di Pulau Alor) digunakan lambang/tanda diakritik ('). Kedua, bunyi hambat glotal dalam bahasa Melayu Loloan Bali tidak sepenuhnya bersifat alofonik atau sepenuhnya bersifat fonemik. Ketidaktotalan sifat itu menyebabkan kesulitan dalam penentuan lambang ortografisnya. Ketidaktotalan sifat itu merupakan gambaran dinamika bahasa Melayu Loloan Bali yang dulu bersifat fonemis dan sekarang memperlihatkan semakin kaburnya sifat fonemik dan mengarah ke sifat alofonik (hanya variasi ucapan), seperti dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bali.

Kajian akademik (linguistik) tentang ortografi untuk bunyi hambat glotal dalam bahasa Melayu Loloan Bali mengusulkan penggunaan lambang diakritik ('), sedangkan untuk penulisan fonetis dan fonemis digunakan lambang *ʔ*. Lambang *q* tidak disarankan karena lambang huruf tersebut merupakan lambang bunyi hambat uvular takbersuara. Lambang diakritik itu pun hanya digunakan pada kata-kata tertentu dan dalam distribusi tertentu pula. Pemakaiannya diusulkan untuk digunakan pada kata-kata yang mencerminkan sistem fonetis bahasa Melayu Loloan Bali yang khas dan pada kata-kata yang kemungkinan memunculkan ambiguitas jika bunyi hambat glotal tidak dibedakan dengan bunyi hambat velar.

Pelambangan bunyi hambat glotal dalam bahasa Melayu Loloan Bali seperti diusulkan itu hanyalah tinjauan dari sudut akademik. Untuk penerapan dalam sistem ortografi dalam bahasa bersangkutan diperlukan kajian sosial untuk mendapatkan masukan/pendapat dari masyarakat pemakai bahasa. Kadang-kadang masyarakat punya cara tersendiri untuk penulisan bahasanya. Dengan demikian, berbagai sudut pandang diperlukan dalam penyusunan sebuah sistem ortografi agar sistem itu bisa diterima dan digunakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baird, Louise dan Marian Klamer. 2006. "Ortografi dalam Bahasa Daerah di Alor dan Pantar" dalam *Linguistik Indonesia* Nomor 1 Tahun ke-24 2006. Jakarta: MLI bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia.

- Bappeda Kabupaten Jembrana. 2003. *Jembrana dalam Angka*. Jembrana: Bappeda Kabupaten Jembrana.
- Brandan, Arifin. 1995. *Loloan: Sejumlah Potret Ummat Islam di Bali*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal II.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Alih bahasa Alma Evita Almanar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- IPA, *International Phonetic Association*. 1981. *The Principles of the International Phonetic Association*. London: University College.
- Kamal, Mustafa dkk. 1986. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Pontianak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. "Pendekatan Historis dalam Kajian Bahasa Melayu dan Indonesia"; makalah dalam *Masyarakat Linguistik Indonesia Th. 4 No. 8 Desember 1986*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Nurhayati, E.A.A. 2005. "Fonologi Generatif Bahasa Madura: Sebuah Kajian Lintas Dialek" Tesis S2. Denpasar: Program Linguistik PPs Universitas Udayana.
- Rogers, Henry. 2000. *The Sounds of Language: An Introduction to Phonetics*. Harlo: Longman.
- Saidi, Saleh. 2003. *Melayu Klasik: Khazanah Sastra Sejarah Indonesia Lama*. Denpasar: Larasan-Sejarah.
- SIL. 2002. *Speech Analyzer: A Speech Analysis Tool Version 2.5*. SIL International Allrights Reserved e-mail [speechtools\\_support @ sil org](mailto:speechtools_support@sil.org).
- Suparwa, I Nyoman. 2007. "Pola Bunyi Bahasa Melayu Loloan Bali: Kajian Fonologi Leksikal dan Posleksikal (Disertasi)". Denpasar: Program Doktor Linguistik PPs Universitas Udayana.